

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak jalanan merupakan fenomena yang tidak asing lagi di Indonesia dan sudah berkembang sejak lama. Terjadinya perubahan sosial ini akan berdampak langsung kepada semua lapisan masyarakat. Yang mana adanya perubahan sosial ini mengakibatkan suatu problem-problem atau permasalahan bagi bangsa ini. Tak terkecuali pada problem anak jalanan, semakin bertambahnya jumlah anak jalanan yang berkeliaran di jalan, tak diragukan lagi merupakan suatu permasalahan yang cukup besar bagi bangsa ini. Apalagi di kota-kota yang berada di wilayah Jawa Timur seperti Surabaya, Sidoarjo, Jombang, Nganjuk, Madiun, Ngawi pertumbuhan anak jalanan semakin hari semakin meningkat.

Ada peningkatan jumlah anak jalanan selama tahun belakang ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Aktivis Pekerja Sosial, Mas Tegar di Dinas Sosial Nganjuk mengakui jumlah anak jalanan tiap tahun terus meningkat dengan rata-rata usia 9-15 tahun. Dari data Dinas Sosial Nganjuk jumlah anak jalanan, pada tahun 2019 menyebutkan sekitar 40 anak jalanan. ¹Anak jalanan sendiri adalah mereka yang menjadikan jalanan sebagai rumah mereka.² Menurut Trisnadi, anak jalanan adalah seseorang yang berumur dibawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian waktunya di jalanan untuk melakukan

¹ Tegar, Pekerja Sosial Dinsos Nganjuk, Nganjuk, 9 Mei 2020.

² Suaib, Eka, dkk, *Anak jalanan (Latar Belakang, Dinamika Sosial, dan Jaringan)*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2015).

kegiatan guna mendapatkan uang atau mempertahankan hidupnya. Jalanan yang dimaksud tidak hanya menunjuk pada pengertian jalan raya saja, tetapi juga menunjuk pada ruang publik lain seperti pasar, tempat perbelanjaan, alun-alun, stasiun, terminal, atau tempat umum lainnya.³ Definisi lain mengatakan bahwa anak jalanan adalah anak yang belum dewasa (secara fisik dan psikis), tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena harus berhadapan dengan lingkungan yang keras dan tidak bersahabat. Umumnya anak jalanan besar dari keluarga yang perkerjaannya berat dan ekonomi lemah. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan berperilaku negatif.⁴

Sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, marginal dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah berhadapan dengan lingkungan kota yang keras. Di berbagai kota, sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial memperhatikan. Bahkan, dari masyarakat umum tidak menerima keberadaan anak jalanan. Tidak jarang dari mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban umum dan membuat kota menjadi kotor karna keberadaan mereka.

Masyarakat merasa terganggu adanya anak jalanan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Seger, adanya anak jalanan meresahkan kenyamanan dan ketertiban umum. Pasalnya dari mereka sedikit melakukan paksaan saat meminta

Wiwied, Trisnadi, Lika-liku Pendampingan Anak Jalanan Perempuan Yogyakarta, (Yogyakarta: Mitra Sosial Anak, 2004).

⁴ Bagong, Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 1990). Hlm 199

uang kepada pengguna jalan.⁵ Dan tak jarang dari mereka membawa sajam untuk digunakan sebagai ancaman bagi masyarakat yang tidak memberikan uang. Kejadian ini bermula di Kecamatan Kertosono yang mana anak jalanan ini mangkal di perempatan Jalan Panglima Sudirman Kecamatan Kertosono. Ada empat anak jalanan yang diamankan oleh tim gabungan, karena menurut masyarakat dianggap meresahkan.⁶ Kalau ada aksi tawuran dari kedua kelompok mereka membuat onar dan membawa sajam sebagai alat pelindung disaat terjadi aksi tawuran. Aksi tawuran tersebut bagi mereka adu kekuatan diantara kedua kelompok. Perilaku tersebut dapat mengganggu kenyamanan bagi masyarakat. Adanya kegiatan anak jalanan menyebabkan situasi kenyamanan bagi masyarakat terganggu.

Penggunaan istilah anak jalanan sendiri seharusnya dipahami dalam realita yang menunjukkan adanya aktivitas kelompok anak yang berkeliaran di jalan-jalan. Seperti halnya di kota Nganjuk banyak dari anak jalanan melakukan aktivitas berkeliaran di jalan-jalan dan tempat umumnya lainnya. Antara lain, Area jalan Kertosono-Madiun, Jembatan Kertosono, dan Taman Kota sebagai tempat tinggal sementara bagi komunitas anak jalanan. Mereka sering berpindah-pindah tempat untuk mencari kenyamanan. Kegiatan mereka selama di jalanan mengisi ruang dengan mengamen, minta-minta ke pengendara umum, numpang kendaraan truk-truk besar dan bertiduran. Waktu malam mereka isi dengan kegiatan mengamen sampai tengah malam dan waktu pagi sampai siang mereka isi dengan istirahat.

⁵ Seger, Tukang Becak, Perempatan Lampu Merah Pasar Sukomoro, 15 Juni 2020.

⁶ Ahmad Amru Muiz. "Dianggap Meresahkan, Empat Anak Jalanan Dirazia Petugas Gabungan di Kertosono Nganjuk". *Radar Nganjuk*, 13 Desember 2019, 6.

Dimana komunitas anak jalanan ini sering turun keluar dari base camp setiap ada konser-konser yang di adakan di Nganjuk ataupun di luar Nganjuk. Seolah konser ini membuat mereka menjadi antusias untuk melihatnya, mungkin karena komunitas anak jalanan ini juga mencintai alunan musiknya dan mungkin karena komunitas anak jalanan sangat senang apabila dapat berkumpul dengan komunitas yang lain dengan wadah yang sama. Jenis musik yang sering dihadiri yakni acara Majelis Mafia Sholawat. Mafia Sholawat merupakan grub sholawat, dalam metode dakwahnya merangkul kaum-kaum dunia hitam, seperti tempat prostitusi, diskotik, kafe dan dunia jalanan. Metode dakwahnya yang digunakan adalah dengan bersholawat yang bertujuan untuk membesarkan nama Allah SWT dan Rosullulloh SAW. Dalam konser sholawatnya diiringi Grup rebana Semut Ireng dan pari penari sufi.

Dalam perjalanan dakwah merangkul atau mengajak para anak-anak jalanan, pemabuk, pecandu narkoba, anak-anak yang putus sekolah, dan para pemuda pengangguran. Dengan keadaan seperti itu realita kalangan para pemuda yang dinilai tidak memahami wawasan tentang agama, sehingga yang terdapat pada mereka menyebabkan para pemuda bertindak tidak sesuai apa yang agama ajarkan, memiliki moral yang buruk, dan jauh dari budi pakerti yang luhur. Majelis Mafia Sholawat berinisiatif untuk menarik pemuda yang memiliki keyakinan keagamaan yang kuat terlebih dahulu, kemudian secara berangsur menanamkan moral kepada mereka.

Mayoritas jama' ah Mafia Sholawatan berlatar belakang kelim, tidak memiliki bekal keislamana yang memadai, membuat mereka harus beradaptasi

semaksimal mungkin dengan kegiatan keislaman. Seperti halnya anak jalanan, yang berlatar belakang kehidupan yang kelam.

Mengenai wujud religiusitas Komunitas Anak Jalanan dalam kehidupan sehari-hari, mereka memahami apa itu nilai keagamaan. Mereka berpedoman dalam menjalani kehidupan tidak mau saling meyakiti sesama manusia. Beberapa dari mereka masih aktif bersekolah. Sebagian dari mereka, sekolah yang mereka tempati berlabel pendidikan keagamaan dan bahkan ada dari mereka yang bermukim di Pondok Pesantren. Tujuan mereka mengikuti komunitas ini dijadikan sebagai sarana hiburan. Tidak sedikit dari anak jalanan paham tentang keagamaan, memang mereka mengetahui sholat itu lima waktu, puasa Romadhon, merayakan hari-hari besar islam. Karna modal mereka dalam pengetahuan nilai keagamaan sudah diajarkan di bangku pendidikan.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan spritual. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁷

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena wujud religiusitas anak jalanan bukan seperti ibadah solat lima waktu ataupun ibadah lainnya. Tetapi mereka mengaplikasikan nilai-nilai religiusitas dengan menghadiri jam' iyah Mafia Sholawat. Komunitas anak jalanan ini sering terjun langsung ke jalan untuk

⁷ Ancok, D. & Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005).

melihat konser musik. Walaupun jarak dari kediaman mereka ke lokasi konser tersebut sangat jauh. Mereka sangat antusias bilamana ada jadwal dari grup musik tersebut. Konser ini bagi komunitas anak jalanan sebagai dorongan kekuatan spiritual. Karna dalam isi Grup ini menawarkan pesan-pesan moral dalam persoalan kehidupan. Di saat dijalanan kalau pun dari komunitas anak jalanan mengingat waktu sholat lima waktu mereka melaksanakan rukun-rukun sholat. Tak jarang Sebelum berangkat dijalanan mereka terlebih dahulu menyiapkan perlalatan sholat. Seperti hal nya sarung dan mukena. Oleh karena nya, perlu diadakan suatu penelitian yang mampu menjawab bagaimana proses humanisasi religiusitas kedalam ruang kehidupan komunitas anak jalanan Nganjuk, dengan skripsi yang berjudul “Religiusitas Anak Jalanan Studi Komunitas Pengajian Mafia Sholawat di Nganjuk”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, untuk mempermudah kajian dan agar penelitian yang dilakukan terarah pada satu obyek sehingga menghasilkan akhir yang komprehensif, dan menyeluruh sehingga mudah dipahami dan dapat mempresentasikan pemikiran penulis secara transparan, maka dirumuskan beberapa masalah pokok tentang “Religiusitas Komunitas Anak Jalanan Melalui Mafia Sholawat” sebagai berikut :

1. Bagaimana makna religiusitas bagi Komunitas Anak jalanan di Nganjuk melalui Mafia Sholawat ?
2. Bagaimana Komunitas Anak jalanan di Nganjuk mengaplikasikan nilai-nilai religiusitas melalui Mafia Sholawat dalam kehidupan sehari-hari ?

C. Tujuan Penelitian

Menangani anak jalanan harus dilakukan dengan memberikan bimbingan, perlindungan, dan memberikan hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan usianya. Tujuan merupakan titik puncak untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai langkah pemecahan masalahnya. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku beragamnya dan nilai-nilai Religiusitasnya. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna religiusitas bagi komunitas anak jalanan melalui Mafia Sholawat.
2. Untuk mengetahui Komunitas Anak jalanan di Nganjuk mengaplikasikan nilai-nilai religiusitas melalui Mafia Sholawat dalam kehidupan sehari-hari ?

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan informasi terbaru mengenai gambaran kehidupan religiusitas anak jalanan.
 - b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan religiusitas anak jalanan, serta menjadi kajian lebih lanjut dan dapat dikembangkan.
 - c. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pada khususnya, maupun pada masyarakat pada umumnya mengenai permasalahan Anak jalanan.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi IAIN Kediri, hasil penelitian ini dapat menambah koleksi rujukan karya tulis ilmiah.
- b. Bagi mahasiswa mahasiswi IAIN Kediri, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dikembangkan kembali oleh mahasiswa IAIN Kediri.
- c. Bagi mahasiswa mahasiswi jurusan Sosiologi Agama, dapat menerapkan teori yang telah didapatkan selama masa perkuliahan kedalam penelitian yang diangkat oleh mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dilakukan oleh peneliti yang gunanya untuk mengetahui sejauh mana otentisitas karya ilmiah dan posisinya diantara karya-karya yang sejenisnya dengan tema, lokasi, teori, ataupun yang serupa. Selanjutnya, penulis memaparkan karya tulis ilmiah milik orang lain yang masih berkaitan dengan tema yang diambil penulis sendiri yaitu tentang “Religiusitas Anak Jalanan Studi Komunitas Pengajian Mafia Sholawat di Nganjuk”

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hergo Vina yang berjudul *tentang Perilaku Sosial Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung)* 2019. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian adalah : a.) apakah yang menjadi latar belakang menjadi anak jalanan, b.) bagaimana perilaku sosial anak jalanan terhadap kehidupan internal (keluarga, tetangga, dan masyarakat), c.) bagaimana perilaku sosial anak jalanan terhadap kehidupan eksternal (sesama anak jalanan). Metode penelitian adalah metode kualitatif

teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dari metode penelitian dan sama-sama membahas tentang perilaku sosial anak jalanan. Yang mana pada pola penelitiannya menggambarkan realita kehidupan anak jalanan dan membahas perilaku internal, eksternal anak jalanan. Sedangkan dalam perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, terkait pola religiusitas anak jalanan. Yang mana dapat memahami realitas anak jalanan.⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rida Nur Fatimah yang berjudul tentang *Keberagaman dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)* 2018. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian adalah : a.) Bagaimana Keberagaman Anak Jalanan di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah, b.) Bagaimana Pola Pendidikan Agama pada Anak Jalanan di Rumah Bang Jo PKBI Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan observasi, interview, dokumentasi. Pendekatan dalam penelitian terdahulu adalah pendekatan fenomenologi yang mana bertujuan untuk memahami fenomena yang telah dialami anak jalanan yaitu perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dari metode penelitian dan pendekatan. Yang mana pada fungsinya untuk mengetahui dan memahami perilaku anak jalanan dan tindakan anak jalanan. Sedangkan dalam perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian

Vina, Hergo. “ Perilaku Sosial Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung) “. Skripsi tidak diterbitkan. Bandar Lampung : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2019.

yang akan dilakukan dari fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu memfokuskan pada keberagaman dan pola pendidikan anak jalanan, yang mana pembahasannya upaya untuk memberikan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai agama di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah. Untuk penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada wujud religiusitas anak jalanan. Yang menjadi fenomena di masyarakat.⁹

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Jonathan Tribuwono yang berjudul tentang Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen di Kota Makasar (Studi Kasus padaa Dinas Sosial). Tujuan penelitian adalah: a.) untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan pengamen. Dalam penelitian ini membahas kebijakan pembinaan pemerintah mengenai anak jalanan, pengemis, pengamen, dan gelandangan. Yang mana dari realita nya pemerintah Makasar dengan jajaran Kecamatan komunikasinya masih kurang. Terlebih lagi rumah binaan bagi anak jalanan, gelandangan, pengemis kekurangan tempat untuk dijadikan pembinaan. Kondisi inilah yang menjadikan permasalahan sosial yang ada di Kota Makasar. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan dalam sasaran penelitian yang mana sama-sama membahas anak jalanan. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu penelitian yang akan dilakukan ada pada focus penelitian, penelitian

Fatimah, Nur, Rida. “ Keberagaman dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Bang Jo PKBI Jawa Tengah) “. Tesis tidak diterbitkan. Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018.

terdahulu memfokuskan pada kebijakan pemerintah Makasar terhadap Anak jalanan. Dan penelitian yang akan dilakukan tentang religiusitas anak jalanan.¹⁰

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Fedri Apri Nugroho yang berjudul tentang *Realitas Anak Jalanan di Kota Layak Anak Tahun 2014 (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Surakarta) 2014*. Tujuan dalam penelitian ini adalah: a.) untuk mengetahui bentuk program kegiatan yang dilakukan masyarakat dan pemerintah terhadap penanganan anak jalanan di Surakarta, b.) untuk mengetahui persepsi anak jalanan terhadap upaya penanganan oleh masyarakat dan pemerintah di Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan jenis penelitiannya studi kasus. Studi kasus digunakan untuk memperoleh kebenaran dalam penelitian yaitu mengetahui penanganan anak jalanan oleh masyarakat. Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan pada metode penelitian dan pembahasan tentang realitas anak jalanan. Sedangkan untuk perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan dari titik fokus penelitiannya yang mana pada penelitian terdahulu membahas tentang penanganan fenomena anak jalanan oleh pemerintah dan masyarakat. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang wujud religiusitas anak jalanan sebagai fenomena di masyarakat.¹¹

Tribowo, Jonanthan. "Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan, pengemis, gelandangan di Kota Makasar (Studi Kasus pada Dinas Sosial) ". Skripsi tidak diterbitkan. Makasar : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makasar, 2017.
Nugroho, Apri, Fedri. " Realitas Anak Jalanan di Kota Layak Anak tahun 2014 (studi kasus anak jalanan di kota Surakarta) ". Skripsi tidak diterbitkan . Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2014.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Suraya Hayatussofiyah, 2014, *Gambaran Orientasi Anak Jalanan (studi Deskriptif pada 5 anak jalanan usia Remaja Binaan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah kampus di Kota Bandung)*. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah a.) bagaimana gambaran orientasi masa depan bidang pendidikan pada anak jalanan binaan FSLDK di kota Bandung. b.) bagaimana gambaran orientasi masa depan bidang pernikahan pada anak jalanan binaan FSLDK di kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif adalah penelitian yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Yang menggunakan model matematis dan Hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan mempunyai kesamaan membahas anak jalanan. Disebutkan bahwasanya anak jalanan memiliki karakteristik hidup dijalanan dan pandangan masyarakat terhadap anak jalanan mereka sebagai sampah bagi masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada fokus penelitiannya. Mengenai orientasi masa depan anak jalanan di rumah binaan forum silaturahmi lembaga dakwah kampus di kota bandung. Sebagai salah satu tempat penampungan bagi anak jalanan.¹²

Berdasarkan paparan telaah pustaka diatas, bahwa perbedaan yang terlihat yaitu pada subjek penelitian dan objek penelitian. Subjek penelitian ialah komunitas anak jalanan, sedangkan objeknya yaitu Majelis Mafia Sholawat.

Hayatussofiyah, Suraya. “ Gambaran Orientasi masa depan anak jalanan (studi Deskriptif pada 5 anak jalanan usia remaja Binaan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah kampus Di kota Bandung) “. Jurnal tidak diterbitkan. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.

